

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Interaksi seorang muslim dengan Al-Quran merupakan hal yang fundamental dan sakral, khususnya *tilāwah* yang diklaim sebagai salah satu aktivitas ritual prioritas. Bukan tanpa alasan, asumsi tersebut tentu berdasar setidaknya pada lima urgensi. *Pertama*, Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki keistimewaan yang hanya bisa diakses apabila seorang muslim intens berinteraksi dengannya (Assel, 2021). *Kedua*, Al-Quran merupakan *role model* ideal bagi kehidupan seluruh muslim sehingga tidak mungkin itu dapat diaplikasikan tanpa membacanya sama sekali (Nasikhah et al., 2021), terlebih membacanya sangatlah berkorelasi kuat dengan ritual Islam yang wajib seperti salat (Mufid, 2020).

Selanjutnya, *ketiga*, intens berinteraksi dengan Al-Quran merupakan salah satu upaya dalam menjaga keotentikan kitab suci tersebut. Hal itu sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *Al-Hijr* ayat 9 yang ditafsiri oleh *Al-Sya'rawī* (1997) bahwa ayat tersebut mengandung titah Allah agar seorang muslim menjaga keaslian Al-Quran secara ketat dan akurat, sampai-sampai hukumnya fardhu 'ain demi menjaga kefasihan dalam membacanya (Mardani & Muliati, 2021). Maka dari itu, *Al-Jazārī* (2008) menegaskan bahwa Al-Quran diturunkan dengan karakteristik bacaannya, yaitu *al-tartīl* yang mencakup pengindahan pelafalan huruf (*tajwid al-ḥurūf*) dan keakuratan dalam memutus bacaan (*ma'rifah al-wuqūf*) sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam Surat *Al-Furqān* ayat 32 dan *Al-Muzzammil* ayat 4. Singkatnya dari poin ini ialah pelafalan Al-Quran seorang muslim hari ini dengan pelafalan Al-Quran saat pertama kali diturunkan mestilah sama, sehingga membaca Al-Quran mestilah disandarkan kepada para pakar (guru) yang amanah dan silsilah keilmuan bacaan Al-Qurannya sampai kepada Rasulullah SAW (Murād, 2020).

Urgensi *keempat*, sebagai implikasi dari poin ketiga, bahwa Al-Quran merupakan bacaan yang unik tak seperti teks-teks lain, walaupun keadaannya sama-sama berbahasa Arab. *Kelima*, sebagai pamungkas dari poin-poin sebelumnya, yaitu Al-Quran adalah *kalamullāh* yang mustahil untuk dibandingkan dengan perkataan-perkataan selain-Nya sebab tingginya kemuliaan firman Allah tersebut (Khamid et al., 2020). Konklusi, interaksi dengan Al-Quran mengharuskan adanya

atensi khusus untuk melafalkannya. Oleh karena itu, kemampuan pelafalan yang fasih dalam membaca Al-Quran merupakan tuntutan yang mendesak sepanjang zaman (Della Indah Fitriani & Fitroh Hayati, 2020).

Mengacu pada lima urgensi tersebut, maka pembelajaran membaca Al-Quran mesti menjadi tren isu yang harus senantiasa disuarakan oleh umat Islam di berbagai lini sosial. Terlebih jika isu tersebut telah terkandung dalam kebijakan formal, sehingga dapat berimplikasi pada peningkatan tanggung jawab seorang muslim dalam mempelajari tata cara membaca Al-Quran sebagai kitab sucinya (Dewi, 2018).

Hal yang patut diapresiasi, bahwa pemerintah Republik Indonesia telah melakukan itu semua. Sejarah mencatat, salah satu wujud kebijakan Nasional tentang pembelajaran membaca Al-Quran ini tertera dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI No. 128/44 Tahun 1982 tentang Peningkatan Membaca Al-Quran (Hanafi et.al., 2019). Bahkan, kini pembelajaran membaca Al-Quran telah dimuat dalam sistem pendidikan Nasional. Setidaknya, hal itu dapat ditemukan dari kebijakan Nasional tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib untuk sekolah dasar dan menengah sebagaimana yang tercantum dalam UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bahkan, hal itu dipertegas dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada pasal 5 ayat 3 bahwa kurikulum PAI mendorong peserta didik untuk senantiasa membaca Al-Quran dengan kaidah tajwid (Sholihah, 2018), sehingga peserta didik benar-benar dituntut mampu untuk membaca Al-Quran secara terampil (Farihah, 2021).

Berdasarkan informasi tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan-tujuan pembelajaran membaca Al-Quran telah ditetapkan sebagai tujuan instruksional (*objectives*) yang harus dicapai oleh setiap peserta didik yang sedang menjalankan masa pendidikan di sekolah umum, sebagaimana tercantum dalam dalam Permendikbud No. 67, 68, dan 69 tentang Kerangka Dasar dan Standar Kurikulum SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA tahun 2013; Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Sekolah Dasar dan Menengah; dan Permendikbud No. 37 Tahun 2018, serta Keputusan Kepala Badan Standar,

Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/Kr/2022 tentang Capaian Pembelajaran. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa pembelajaran membaca Al-Quran merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum (Aminah, 2019). Maka dari itu, berdasarkan pemaparan di atas, secara *das solen* peserta didik yang menempuh Pendidikan Agama Islam selama total 12 tahun sudah semestinya mampu untuk membaca Al-Quran berdasarkan kurikulum yang telah dirumuskan tadi.

Tentu, hal tersebut mendapatkan didukung kuat oleh para pemerhati pendidikan, seperti Nur'aini (2020) yang mengkonfirmasi pentingnya implementasi tajwid dalam pembelajaran membaca Al-Quran. Sependapat dengan itu, Rokim et al. (2021) menambahkan kriteria seseorang dikatakan terampil dalam membaca Al-Quran apabila lancar membaca Al-Quran, tepat dalam membaca Al-Quran sesuai kaidah tajwid, adanya kesesuaian membaca dengan makhrajnya. Sedangkan Nurzannah dan Carlinan (2021) menambahkan indikator pembacaan, hafalan dan adab. Fariyah (2021) turut berpendapat bahwa mesti ada ilmu bacaan *garīb* untuk itu. Intinya, gagasan pembelajaran membaca Al-Quran yang ideal merupakan hal yang didukung dalam dunia pendidikan.

Namun, secara *das sein*, fakta lapangan menunjukkan mayoritas masyarakat muslim Indonesia tidak terampil dalam membaca Al-Quran, bahkan buta huruf. Dilansir dari republika (2020), Menteri Agama menyatakan 65 persen dari penduduk muslim Indonesia belum bisa membaca Al-Quran. Patimah et. al. (2021) menyatakan bahwa riset yang telah dilakukan oleh Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) menunjukkan angka 60-70 persen masyarakat Indonesia buta aksara Al-Quran. Sampai tahun ini, angka tersebut masih tetap konstan, artinya hanya 35 persen penduduk muslim Indonesia yang bisa membaca Al-Quran sebagaimana yang telah dikatakan oleh Wakil Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI), Syarifuddin (Kumparan, 2022). Maka dari itu, secara tegas, tidak ada kabar akan perkembangan yang signifikan mengenai keterampilan membaca Al-Quran di Indonesia.

Survei-survei lain pun menunjukkan angka sangat ironis. Berdasarkan data Susenas dari BPS pada tahun 2018, kemampuan membaca Al-Quran penduduk

Indonesia tergolong pada skala rentan, yaitu berkisar 50-60 persen dari seluruh penduduk Indonesia yang belum bisa membaca Al-Quran, bahkan dalam level beberapa universitas, bacaan para mahasiswa masih terbilang lemah (Yusuf et al., 2021). Buktinya, pada survei yang telah dilakukan di IAIN Pekalongan, 1,199 dari total mahasiswa baru mengalami remidi atau tidak lulus baca Al-Quran, bahkan setiap tahun ajaran terus menyisakan mahasiswa yang tidak lulus sebanyak 200 orang (Mufid, 2020).

Demikian pula *pretest* yang senantiasa dilakukan oleh DTBQ UKM BAQI Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) hasilnya selalu menyisakan banyak mahasiswa yang belum pintar membaca Al-Quran. Pada tahun 2019, berdasarkan *placement-test* yang dilakukan, didapati hanya 29% dari 2,729 mahasiswa UPI yang lulus membaca Al-Quran (U Supriadi & Anwar, 2022). Pada tahun 2020, terdapat 3,197 mahasiswa baru yang belum lulus membaca Al-Quran. Selanjutnya, pada tahun 2021 didapati 4,393 mahasiswa baru UPI yang belum terampil membaca Al-Quran.

Tidak hanya pada level universitas, rupanya level sekolah lanjutan tingkat atas pun mengalami hal yang sama. Fakta yang dirilis berdasarkan riset oleh Zulaiha dan Busro (2020) menunjukkan bahwa 77% dari total siswa/i SMA dan SMK kota Bandung belum bisa membaca Al-Quran secara terampil. Jenjang SMP/MTs pun mengalami hal yang samanya, seperti di kelas VII MTs Negeri 2 Temanjung bahwa 65 persen dari total siswa belum memahami tajwid dengan baik (Fauzi, 2021). Siswa dan siswi baru yang dites pada tahun 2020 di SMPN 03 Bengkulu, 30% lebih dari 178 orang masih buta huruf Al-Quran (Julianto & Fitriah, 2021). Demikianlah, data-data tersebut cukup mampu menggambarkan problematika membaca Al-Quran secara detail dalam lingkup Nasional.

Berdasarkan kesenjangan antara kondisi ideal dan fakta realita lapangan, maka peneliti menetapkan permasalahan utama dari penelitian ini sebagai alasan ini pengangkatan judul penelitian yang ditetapkan. Adapun permasalahan utama penelitian ini ialah mengapa pendidikan Nasional yang bertingkat-tingkat dimulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) masih belum mampu mencetak muslim yang mampu membaca Al-Quran dengan baik, padahal waktu yang dibutuhkan untuk peserta didik dalam belajar di sekolah

berlangsung selama 12 tahun. Ditambah, penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum telah dirancang dalam kurikulum Nasional yang didalamnya memuat desain pembelajaran membaca Al-Quran.

Tentu saja, para ahli dan peneliti lain memiliki asumsi masing-masing dalam menanggapi permasalahan tersebut. Misalnya, Kartika & Alfurqan (2022) mengungkap, faktor penting problematika membaca Al-Quran peserta didik ditemukan pada tiga hal. *Pertama*, peserta didik merasa sukar pada saat melafalkan makharijul huruf berdasarkan kaidah tajwid. *Kedua*, peserta didik kesulitan dalam melafalkan bacaan mad, hukum *nūn* dan *tanwīn*. *Ketiga*, peserta didik belum mampu membedakan huruf-huruf yang sama makhrajnya.

Selebihnya, banyak faktor-faktor lain yang bisa diprediksi. Purba dan Maturidi (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut diantaranya: model pembelajaran yang jenuh dan monoton, latar belakang peserta didik yang bervariasi, pendekatan *teacher center*, media belajar yang kurang memantik minat, dan kurangnya dukungan dari lingkungan peserta didik. Ratnawati et al. (2020) menyebutkan faktor kuat lainnya, yaitu strategi yang kurang tepat, minimnya fasilitas, belum ada inovasi dalam bidang teknologi digital, minimnya guru membaca Al-Quran yang profesional. Lalu, Fitriyah (2020) menambahkan bahwa tertanamnya persepsi negatif sejak dini bisa menjadi faktor utama. Maka wajar saja, Fuadi et. al. (2021) menyatakan bahwa peserta didik menjadi kurang rajin, kurang motivasi dari orang tua, dan kurang minat untuk membaca Al-Quran. Tentu saja, persepsi negatif tersebut semakin menjadi apabila peserta didik berada pada lingkungan penyebab malas dan kurangnya motivasi dari orang tua (Subagio, 2021). Artinya problematika tersebut sangatlah kompleks.

Terlepas dari itu semua, peneliti memiliki asumsi yang lebih penting dalam studi ini, yaitu: kurikulum Nasional layak diklaim sebagai faktor utama dari permasalahan membaca Al-Quran di Indonesia. Bagaimana tidak, kurikulum Nasional merupakan acuan atau protokol yang mengendalikan penyelenggaraan pendidikan di setiap satuan pendidikan yang wajib dipatuhi (Fakhrudin, 2021). Implikasinya, baiknya kurikulum Nasional dalam mendesain pembelajaran membaca Al-Quran di sekolah umum, akan berdampak positif terhadap perkembangan peserta didik dalam membaca Al-Quran, begitupun sebaliknya.

Untuk memperkuat asumsi penelitian ini, peneliti merumuskan tiga indikator permasalahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan. *Pertama*, estimasi waktu pembelajaran membaca Al-Quran yang sangat minim, sehingga eksistensi pembelajaran membaca Al-Quran tidak berdampak kuat terhadap kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Quran. Hal itu dipicu oleh kurikulum Nasional di sekolah umum berfokus pada penyelenggaraan pembelajaran mata pelajaran umum (Hidayati & Tarihoran, 2020) dan tergabungnya ruang lingkup Aqidah, Akhlak, Al-Quran, Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam dalam satu mata pelajaran yaitu PAI (Mahdali Fitriyah, 2020). Studi pendahuluan membuktikan bahwa kurikulum Nasional hanya memberikan waktu kurang lebih 2 jam pelajaran per minggu untuk pembelajaran PAI yang didalamnya memuat pembelajaran membaca Al-Quran dan adanya pembatasan materi ayat Al-Quran yang dibaca oleh peserta didik.

Kedua, peneliti menemukan poin-poin kurikulum Nasional yang tidak koheren dengan pembelajaran membaca Al-Quran ideal. Terakhir, yaitu *ketiga*, peneliti menemukan penggunaan redaksi-redaksi dari muatan kurikulum Nasional yang tidak jelas. Implikasi dari dua akar permasalahan ini, yaitu muatan kurikulum Nasional yang tidak sesuai dengan standar pembelajaran membaca Al-Quran akan berdampak pada kesalahpahaman terhadap keberlangsungan pembelajaran membaca Al-Quran. Hal itu tentu bisa saja menimpa pendidik dan peserta didik, sehingga pembelajaran membaca Al-Quran yang diselenggarakan di sekolah malah keluar dari jalur seharusnya, dan pada akhirnya lulusan-lulusan sekolah umum tetap saja akan menghasilkan generasi yang belum mampu membaca Al-Quran dengan baik.

Berdasarkan uraian problematika dan segala kesenjangan di atas, maka sudah semestinya kurikulum Nasional yang sedang diterapkan saat ini perlu untuk dikritisi berdasarkan tiga aspek mencakup konten kurikulum PAI tentang pembelajaran membaca Al-Quran, keterampilan peserta didik dalam membaca Al-Quran, dan koherensi antara konten kurikulum PAI tentang pembelajaran membaca Al-Quran dengan manhaj para ulama. Atas dasar tersebut, studi kritis terhadap kurikulum PAI diharapkan mampu menjawab uraian problematika dan kesenjangan yang telah

dijelaskan. Implikasi penting dari penerapan studi kritis ini ialah diketahuinya segala hal yang sesuai dan tidak sesuai antara kurikulum Nasional PAI dan Budi Pekerti tentang pembelajaran membaca Al-Quran dengan pembelajaran membaca Al-Quran ideal yang telah diformulasikan oleh para ulama dalam manhaj tajwid.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi tiga masalah yang berkaitan dengan judul penelitian yang diajukan, yaitu: *pertama*, estimasi waktu yang minim untuk menyelenggarakan pembelajaran membaca Al-Quran dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagaimana telah diatur dalam kurikulum nasional, sehingga berdampak pada minimnya kesempatan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran membaca Al-Quran. *Kedua*, sebagian konten kurikulum Nasional tidak koheren dengan pembelajaran membaca Al-Quran ideal yang telah diformulasikan oleh para ulama tajwid. *Ketiga*, didapati beberapa ketidakjelasan redaksi dalam muatan kurikulum Nasional yang perlu untuk diperbaiki agar pernyataan kurikulum Nasional dalam konteks pembelajaran membaca Al-Quran jauh lebih tepat. Dua poin terakhir ini berdampak pada sesuai atau tidaknya pembelajaran membaca Al-Quran dengan pembelajaran yang ideal berdasarkan manhaj ulama tajwid sehingga tidak melahirkan berbagai kesalahpahaman dalam menyelenggarakan pembelajaran tersebut, baik bagi peserta didik maupun pendidik.

Mengacu pada indentifikasi permasalahan di atas, maka rumusan umum penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Kurikulum Nasional PAI dan Budi Pekerti tentang pembelajaran membaca Al-Quran di Sekolah Umum?”. Dari rumusan umum tersebut, peneliti menurunkan beberapa rumusan khusus yang perlu dijawab dalam penelitian ini.

- 1.2.1 Bagaimana konten Kurikulum Nasional PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi dan Kurikulum Merdeka belajar tentang pembelajaran membaca Al-Quran di sekolah umum?
- 1.2.2 Bagaimana pemetaan kemampuan peserta didik pada pembelajaran membaca Al-Quran berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi dan

Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah umum?

- 1.2.3 Bagaimana koherensi Kurikulum Nasional PAI dan Budi Pekerti tentang pembelajaran membaca Al-Quran yang terdapat dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi dan Kurikulum Merdeka Belajar dengan kurikulum pembelajaran membaca Al-Quran ideal?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengkritisi Kurikulum Nasional PAI dan Budi Pekerti dalam konteks pembelajaran membaca Al-Quran. Dari tujuan umum tersebut, diturunkan tiga tujuan khusus berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan konten/isi daripada Kurikulum Nasional PAI dan Budi Pekerti tentang pembelajaran membaca Al-Quran secara komprehensif sehingga pembelajaran tersebut dapat terungkap secara jelas dan nampak eksistensinya dalam kurikulum yang sedang diimplementasikan dewasa ini, yaitu Kurikulum 2013 Edisi Revisi, dan Kurikulum Merdeka.
- 1.3.2 Memetakan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran membaca Al-Quran berdasarkan dua kurikulum tersebut, sehingga keberadaan pemetaan tersebut mampu menunjukkan klasifikasi mengenai level-level kemampuan membaca Al-Quran peserta didik di setiap satuan pendidikan.
- 1.3.3 Mengidentifikasi koherensi kurikulum Nasional PAI mengenai pembelajaran membaca Al-Quran versi Kurikulum 2013 Edisi Revisi dan Kurikulum Merdeka, dengan kurikulum pembelajaran membaca Al-Quran ideal.

1.4 Manfaat Penelitian

Mengacu pada aspek teori-konseptual, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam merefleksikan pembelajaran membaca Al-Quran yang terbingkai dalam Kurikulum Nasional PAI dan Budi Pekerti dengan pembelajaran yang ideal. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu untuk

menjadi rujukan dalam mengevaluasi dan memodifikasi konten kurikulum tentang pembelajaran membaca Al-Quran.

Mengacu pada aspek praktis di lapangan, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan untuk mengimplementasikan pembelajaran membaca Al-Quran dalam kelas, membangun kultur sekolah dalam menerapkan literasi Al-Quran, dan diharapkan juga bisa menjadi referensi untuk merumuskan program-program untuk mengentaskan buta huruf Al-Quran di suatu satuan pendidikan. Hal tersebut membantu dalam mengembangkan potensi peserta didik yang mampu membaca Al-Quran dengan benar agar lebih bisa berprestasi dalam bidang Al-Quran.

Mengacu pada aspek kebijakan formal, dikhususkan kepada para pemangku kebijakan, seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi; dan petinggi-petinggi satuan pendidikan. Penelitian ini diharapkan menjadi aspirasi ilmiah untuk pemangku kebijakan agar segera memutuskan untuk memodifikasi ketidaksesuaian pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pembelajaran ideal dalam rangka mengentaskan buta huruf Al-Quran di Indonesia sebagai peran moral yang perlu diprioritaskan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Konten skripsi yang disusun oleh peneliti, secara garis besar terdiri dari lima bab. Peneliti sajikan masing-masing penjelasannya secara deskripsi-analitis. dimulai dari, bab *pertama*, yakni pendahuluan, peneliti memaparkan secara kritis latar belakang skripsi yang telah dibuat dengan topik yang fatal berkaitan tentang buta huruf Al-Quran di Indonesia. Kemudian, mengacu pada latar belakang problematika yang membahas, dikonklusikan beberapa identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan kurikulum Nasional PAI. Selanjutnya, identifikasi permasalahan tersebut diturunkan ke dalam rumusan masalah umum yang kemudian diturunkan kembali menjadi masalah khusus. Sehingga, tujuan dan signifikansi pengerjaan skripsi ini menjadi sangat jelas.

Berikutnya, mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan, peneliti menguraikan kajian teori pada bab *kedua* yang membahas uraian mengenai letak membaca Al-Quran sebagai topik skripsi ini dalam kurikulum Nasional dan

pembalajaran PAI. Dengan demikian, kerangka kajian teori pada bab ini, meliputi pembahasan tentang PAI dalam perspektif kurikulum Nasional, membaca Al-Quran sebagai bagian dari kurikulum nasional, dan kurikulum ideal membaca Al-Quran dalam memberantas buta huruf Al-Quran.

Setelah itu, menjawab rumusan masalah yang telah dicantumkan sebelumnya memerlukan prosedur ilmiah yang patut dipatuhi oleh setiap peneliti. Oleh sebab itu, peneliti menguraikan aktivitas utama penelitian dalam bab *ketiga*, yakni metode penelitian. Pada bab ini, peneliti mengulas mengenai desain penelitian yang telah dirancang, objek penelitian berdasarkan kebijakan kurikulum Nasional, langkah-langkah dalam pengumpulan data, dan analisis data baik itu proses maupun teknik yang dipilih.

Kemudian, mengacu pada aktivitas penelitian yang dilakukan, pada bab *keempat* peneliti menguraikan temuan dan pembahasan dari penelitian ini. Temuan penting dalam penelitian ini mencakup konten kurikulum Nasional PAI tentang pembelajaran membaca Al-Quran yang terdiri dari tujuan, materi, strategi, dan evaluasi; level-level keterampilan peserta didik dalam membaca Al-Quran; serta muatan kurikulum nasional PAI tentang pembelajaran membaca Al-Quran yang berkoherensi ataupun tidak dengan manhaj para ulama. Masing-masing temuan tersebut dijelaskan secara naratif-analitik pada pembahasan untuk mengungkap kelebihan dan kekurangan Kurikulum Nasional PAI tentang pembelajaran membaca Al-Quran.

Terakhir, pada bab *kelima*, disampaikan simpulan-simpulan berdasarkan temuan dan pembahasan. Kemudian dilanjutkan dengan implikasi dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaporkan pada skripsi ini. Simpulan-simpulan tersebut berguna untuk menyatakan secara umum rangkuman-rangkuman hasil penelitian yang telah dilakukan. Sedangkan implikasi merupakan dampak atau kontribusi yang mampu diberikan dari penelitian ini. Adapun rekomendasi merupakan saran-saran ilmiah yang ditujukan kepada pemegang kebijakan, pendidik, dan para peneliti setelahnya yang akan meneliti pada bidang dan konteks penelitian yang sama.